

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Hakikat Strategi Guru PAI

a. Pengertian Strategi

Menurut Gagne yang dikutip Isriani Hardini dan Dewi Puspita Sari mengatakan strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.¹ Pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah mengartikan strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.²

Menurut Dasim Budimasyah bahwa strategi adalah kemampuan guru menciptakan aiasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.³ Sedangkan secara umum strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.⁴

¹ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), Hal. 11

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Karya, 2003), cet. VIII, Hal. 214

³ Dasim Budimasyah, dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), Hal. 70

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Hal. 18

Sehingga dapat dipahami bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

b. Pengertian Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.⁵ Sedangkan Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.⁶

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁷

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam DINAMIKA ILMU, Vol 18 No. 1 juga mengatakan bahwa:

⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Hal. 291

⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), Hal. 289

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Hal. 31-32

*“Commonly, as educators and teachers, they are definitely required to improve their ability, knowledge, thought and attention”.*⁸

Pernyataan diatas dijelaskan bahwa pada umumnya sebagai pendidik dan guru, mereka pasti dituntut untuk meningkatkan kemampuan berpikir, pengetahuan dan perhatian terhadap anak didiknya.

Sedangkan Menurut Ki Hajar Dewantara, guru adalah orang yang mendidik maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁹

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama islam bukan pendidikan agama islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama islam disebut sebagai pendidikan agama islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan islam.¹⁰

⁸ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “Investigating Self Professional Development in Teaching English: The Case of English College Teachers’ Role as Models”, *DINAMIKA ILMU Vol. 18 No. 1, 2018*, Hal. 90, Juli 2021, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1183735.pdf>

⁹ M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hal. 10

¹⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), Hal. 163

Pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹¹

Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib telah memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah diatas dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru). Untuk lebih jelasnya dibawah ini di kutip secara utuh pendapat beliau dalam membedakan penggunaan istilah tersebut yaitu:

- 1) *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkungannya).
- 2) *Mu'alim* adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).
- 3) *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 4) *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 6

peradaban yang berkualitas dimasa kini maupun masa yang akan datang.

- 5) *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
- 6) *Ustadz* adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang *countinious iprovement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian, penulis berpendapat bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran Islam dan membimbing peserta didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Pengertian strategi pembelajaran

Hilda Taba dalam buku Supriadi Saputro menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan dan fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran.¹³

¹² Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadits, dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Sedaun Anggota IKAPI, 2011), Hal. 7-13

¹³ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *MADRASAH*, Vol. 5, No. 2, Januari-Juni 2013, Hal. 168

Dari buku yang berjudul model pembelajaran yang terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 2) Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkup pembelajaran tertentu.
- 3) Dick dan Cerey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atau seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- 4) Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, seperti yang diungkapkan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa, 1993), Hal. 2

dalam IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. 485 012073 yaitu bahwa:

“In general, the factors that affect learning outcomes can be classified into 2 (two), namely subjective factors (factors that are derived from the pupils) and exterior factors (factors that originate outside the pupils).”¹⁵

Penjelasan diatas adalah ada 2 faktor secara umum yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor subjektif (faktor yang berasal dari dalam diri anak) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri anak). Nah maka dari itu pendidik harus bisa memilah strategi pembelajaran mana yang tepat dengan melihat kedua faktor tersebut.

Banyak peserta didik yang beranggapan bahwa membaca buku membutuhkan waktu dan konsentrasi yang tinggi, kebanyakan peserta didik malas untuk melakukan kegiatan tersebut, padahal membaca buku sangatlah banyak manfaatnya untuk memperluas pengetahuan. Seperti yang diungkapkan Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam Dinamika Ilmu Vol. 14 No, 2, 2014 bahwa:

“They thought that reading books take time, they should have high concentration, have wide vocabulary, applying reading techniques. Most of them are lazy to conduct those activities. They have not been used to conducting such activities.

¹⁵ D A W Nurhayati, A Putranto, D M Marwa & A Purwowidodo, “Effect of Thinking Skill-Based Inquiry Learning Method on Learning Outcomes of Social Studies: A Quasi-Experimental Study on Grade VIII Students of MTsN 6 Tulungagung”, *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.*, 2020, Hal. 2, Juli 2021, <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/485/1/012073/meta>

*It is hard to make them understand that it will be useful for their knowledge and reading skill”.*¹⁶

Maka dari itu di SMAN 1 Rejotangan guru PAI lebih menerapkan kepada praktiknya, mungkin hanya dijelaskan sedikit lalu langsung di praktiknya, karena dengan praktik langsung peserta didik akan mudah mengingatnya.

Dalam teori pembelajaran pendidikan agama islam, bahwa bentuk kegiatan nilai-nilai keislaman itu bersifat vertikal yaitu hubungan senua warga sekolah dengan Allah seperti sholat, doa dan puasa. Ada juga yang bersifat horizontal hubungan mereka dengan antar warga sekolah dan lingkungan.¹⁷ Semua itu akan bisa berjalan dengan baik jika melakukan strategi yang sesuai dengan lingkungan sekolah dengan cara:

1) Strategi Keteladanan

Menurut Arifin metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan.¹⁸ Jadi yang dimaksud keteladanan adalah suatu tingkah laku, sifat atau cara berfikir yang dapat ditiru atau dicontoh. Peran guru didalam proses belajar mengajar sangat penting. Sebagai

¹⁶ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “Using Picture Series To Inspire Reading Comprehension For The Second Semester Students of English Department of IAIN Tulungagung”, *Dinamika Ilmu Vol. 14 No. 2, 2014*, Hal. 177-178, Juli 2021, https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/14

¹⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurati Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 106-107

¹⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 74

seorang guru tingkah laku, sifat atau cara berfikir sangat berpengaruh bagi peserta didik di dalam sekolah ataupun diluar sekolah. Karena secara psikologis, pelajar memang senang meniru tidak saja hal yang baik, tetapi juga yang tidak baik, maka dari itu guru harus bisa menjadi suritauladan yang baik karena akan di contoh oleh peserta didiknya.

2) Strategi Pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan dengan melatih peserta didik setiap harinya. Melatih berarti memberikan semua peserta didik pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian masalah-masalah di masa mendatang. Dalam penggunaan metode ini memerlukan latihan karena dengan terus melakukan latihan agar membiasakan diri dalam melakukan hal-hal yang baik sehingga membekas pada diri peserta didik.¹⁹

Dalam kaitannya juga dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk

¹⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), Hal.

membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam.²⁰

Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktivitas peserta didik.

2. Hakikat Sikap Religius

a. Sikap

Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.²¹

Menurut Sarwono, sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap “sesuatu”. “sesuatu”

²⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 93-94

²¹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010), Hal. 83

itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang, atau kelompok.²² Jadi sikap merupakan sesuatu hal rasa suka atau tidak suka yang muncul karena adanya objek tertentu.

Menurut Cardno, menyatakan bahwa manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung, akan tetapi ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori *stimulus* tertentu dan dalam penggunaan praktis, sikap sering kali dihadapkan dengan rangsang sosial dan reaksi yang bersifat emosional.²³

Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan peserta didik untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap suatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh.

Beberapa ahli dalam buku Sutarjo Adi Susilo yang berjudul “Pembelajaran Nilai Karakter” mendefinisikan sikap sebagai berikut:

- 1) Horocks, sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan memengaruhi perilaku
- 2) Trow, mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau saraf yang tersusun melalui pengalaman dan

²² Sarlito Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Hal. 201

²³ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), Hal. 10

- memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.
- 3) Gable mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental atau saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.
 - 4) Menurut Katz dan Stotland, memandang sikap sebagai kombinasi dari:
 - a) Reaksi atau respons kognitif (respons memahami dan pernyataan mengenai apa yang diyakini),
 - b) Respon afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), dan
 - c) Respon konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).²⁴

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu, atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi.

Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang itu dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan, karena itu untuk membentuk dan membangkitkan suatu sikap yang positif untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan dengan memberitahukan atau

²⁴ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal.

menginformasikan faedah atau kegunaan dengan membiasakan atau dengan dasar keyakinan.

b. Religius

Religius kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²⁵

Jadi religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Pengertian religi secara terminologis menurut pendapat para ahli dalam buku Jalaluddin yang berjudul “Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip Psikologi” adalah:

- 1) John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 25

- 2) Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- 3) Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁶

Dari beberapa pengertian religi diatas, dapat disimpulkan bahwa religi merupakan satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, dan satu sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan, dan religius juga merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Mewujudkan budaya religius di sebuah lembaga biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai nilai-nilai religius secara istiqomah. Mewujudkan nilai religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Menurut Asmaun Sahlan, wujud penanaman nilai karakter religius yang dapat dilakukan di sebuah lembaga antara lain:

- 1) Senyum, salam dan sapa (3 S)
 Dalam islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam "*assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh*" disamping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai

²⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), Hal. 18

bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologi, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan rasa hormat. Oleh karena itu, budaya senyum, salam, sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di dalam keluarga, sekolah, instansi dan di lingkungan masyarakat.

2) Saling hormat dan toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadhu'* yang berarti dapat menempatkan diri. Artinya, seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

3) Sholat sunah dhuha

Sholat dhuha merupakan amalan sunah yang memiliki banyak manfaat yang dapat diperoleh dan dirasakan oleh orang yang dapat melapangkan dada dalam segala hal terutama dalam hal rizki, sebab banyak orang yang terlibat dalam hal ini.

4) Tadarus al-qur'an

Tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat hidup tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah. Selain itu juga dapat meningkatkan kecintaan pada Al-Qur'an dan dapat membentengi diri dari budaya negatif.²⁷

3. Hakikat Pembiasaan Sholat Dhuha

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), Hal. 117

dimaksud kebiasaan itu sendiri yaitu cara-cara bertindak yang hampir-hampir otomatis.²⁸

Melalui pembiasaan yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang matang, yang sanggup dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakatnya, sehingga mampu menjalani kehidupan dunia dan akhiratnya dengan baik. Pembiasaan akan membentuk karakter seseorang.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²⁹

Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan. Upaya pendidikan dalam menjadikan manusia sebagai pribadi muslim yang utuh tidak hanya sebatas mengajarkan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan dalam satu waktu, tempat, dan keadaan saja, tetapi yang dinamakan pendidikan adalah upaya membiasakan

²⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), Hal. 184

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat. Pers, 2002), Hal. 110

manusia untuk selalu mengamalkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.³⁰

Menurut Abdul Aziz dalam bukunya pembiasaan sholat merupakan solusi utama dalam menanamkan karakter religius remaja. Sholat merupakan ibadah vertikal yang langsung berkomunikasi antara makhluk ciptaan dengan sang pencipta.³¹

Jadi metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode pembiasaan sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah.

b. Sholat Dhuha

³⁰ Mulyasa, Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hal. 166

³¹ Abdul Aziz, *Bumi Sholat Secara Matematika*, (UIN-Maliki Pres, Malang. ISBN 979-24-2949-4, 2007), Hal. 80

Menurut bahasa arab, sholat berarti do'a, kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.³²

Jadi sholat secara bahasa adalah Do'a, sedangkan menurut istilah sholat adalah serangkaian kegiatan ibadah khusus dan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Seperti firman Allah SWT di QS al-Baqarah: 238, Allah memerintahkan umatnya untuk sholat 5 waktu yang merupakan ibadah setiap hari umat Muslim.

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: “*Peliharalah segala sholat (mu), dan (peliharalah) sholat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam sholatmu) dengan khusyuk.*”³³

Selain di wajibkannya sholat 5 waktu sholat ada juga yang sunnah. Sholat sunnah adalah ibadah yang dikerjakan di luar sholat wajib. Ibadah ini mendatangkan pahala bagi yang mengerjakannya, namun tidak mendatangkan dosa bagi yang tidak mengerjakannya. Setiap sholat sunnah mempunyai manfaat tersendiri, seperti sholat dhuha.

³² H. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1980), Hal. 64

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anulkarim Tajwid Warna, Terjemah dan Transliterasi Latin Per Kata*, (Bandung: PT. Dinamika Cahaya Pustaka, 2019), Hal.39

Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dilakukan pada waktu matahari terbit setinggi satu atau dua tombak hingga waktu menjelang zhuhur.³⁴

Sholat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yaitu waktu ketika matahari mulai naik meninggalkan tempat terbitnya, hingga matahari berada di tengah-tengah menjelang tengah hari. Dengan kata lain, jika dikatakan bahwa waktu dhuhur adalah tengah-tengah siang hari, maka waktu shalat dhuha ialah ditengah-tengah antara terbitnya matahari dan waktu zhuhur.³⁵

Sholat dhuha memiliki keistimewaan sebagaimana barangsiapa yang melakukan sholat dhuha 4 roka'at maka Allah akan mencukupi kebutuhannya pada hari itu. Tetapi sebagai seorang muslim hendaknya kita tidak mengharap hal seperti itu, kita cukup berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah, barangsiapa yang dekat dengan Allah maka segala apapun akan dimudahkan-Nya.

Sholat dhuha dipercaya bisa mencerahkan jiwa umat muslim karenanya akan lebih baik jika ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Dalam bukunya M. Khalilurrahman Al-Mahfani yang berjudul “Berkah Sholat Dhuha”, dijelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan sholat dhuha

³⁴ Muhammad Makhlodri, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Djogyakarta: DIVA Pers, 2008), Hal. 39

³⁵ Al Ghazali, *Rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 1997), Hal. 171

berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain:

- 1) Hati menjadi tenang.
- 2) Pikiran menjadi lebih konsentrasi.
- 3) Kesehatan fisik terjaga.
- 4) Kemudahan dalam urusan.
- 5) Memperoleh rizki yang tidak terduga.
- 6) Menjadi giat dan tekun dalam berusaha.
- 7) Kecerdasan meningkat dan menjadikan lebih kreatif.
- 8) Menjadikan istiqomah (menjalankan sesuatu pada waktunya).³⁶

Jadi banyak sekali manfaat sholat dhuha bagi orang-orang yang mengerjakannya dengan ikhlas, dan ini berlaku oleh siapa saja tidak mengenal orang tua, dewasa ataupun anak-anak.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Moh. Soleh, 2013 dalam skripsinya yang berjudul *Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas 4 di MI Ma'arif Candran*

³⁶ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Berkah Sholat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2007), Hal. 20-21

Yogyakarta³⁷. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari pembiasaan shalat dhuha terhadap pembinaan akhlak peserta didik yaitu mampu menerapkan rasa syukur atas segala nikmat dari Allah, merasa lebih tawakkal, peserta didik juga cukup mampu menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang, terutama orang tua dan guru, juga dapat mengontrol emosi dan hati peserta didik menjadi lebih tenang.

Dasar atau acuan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dirujuk dari hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan topik yang diangkat oleh peneliti, diantaranya:

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Khoirul Anwar, 2011: Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan <i>Spiritual</i> Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri. ³⁸	Sama-sama mengambil tema shalat dhuha	penelitian yang dilakukan Khoirul Anwar menggunakan variabel (X) pengaruh implementasi shalat dhuha dan variabel (Y) sebagai kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri, sedangkan variabel yang diteliti penulis adalah strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap religius siswa (X)

³⁷ Moh Soleh, *Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas 4 di MI Maarif Candran Yogyakarta*, (Yogyakarta: UINSUKA, 2013)

³⁸ Khoirul Anwar, *Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011)

			dan pembiasaan sholat dhuha (Y).
2	Moh. Soleh, 2013: Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas 4 di MI Ma'arif Candran Yogyakarta. ³⁹	Sama-sama menggunakan pembiasaan sholat dhuha untuk pembinaan keagamaan	penelitian yang dilakukan oleh Moh. Soleh pada tahun 2013 meneliti mengenai akhlak, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai sikap religius
3	Unggul Bagus, 2015: Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo. ⁴⁰	Sama-sama menggunakan pembiasaan sholat dhuha di lembaga pendidikan <i>formal</i> , sama-sama menjadikan kebiasaan yang positif meski di rumah masih melakukan sholat dhuha	Penelitian yang dilakukan oleh Unggul Bagus membahas mengenai pembentukan akhlak, sedangkan penulis membahas mengenai sikap religius
4	Nuryandi Wahyono, 2017: Hubungan Sholat Dhuha dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya. ⁴¹	Sama-sama mengambil tema sholat dhuha di SMA	Penelitian Nuryandi membahas hubungan sholat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa, sedangkan penelitian ini membahas meningkatkan sikap religius melalui pembiasaan sholat dhuha
5	Nurrotun Nangimah, 2018: Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter	Sama-sama mengambil peran guru PAI di lembaga	Penelitian Nurrotun membahas karakter religius sedangkan

³⁹ Soleh, *Pembiasaan Shalat*,

⁴⁰ Unggul Bagus, *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo*, (Surabaya: UINSA, 2015)

⁴¹ Nuryandi Wahyono, *Hubungan Shalat Dhuha dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya*, (Surabaya: Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 6, No. 2, 2017)

	Religius Siswa SMAN 1 Semarang. ⁴²	pendidikan <i>formal</i>	penelitian ini membahas sikap religius
6	Nohan Riodani, 2015: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. ⁴³	Sama-sama mengambil peran guru PAI di lembaga pendidikan <i>formal</i>	Penelitian Nohan membahas perilaku islami sedangkan penelitian ini membahas sikap religius

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah suatu pandangan, suatu perspektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang detail, kemudian memberikan sebuah arti atau makna dan penafsiran-penafsiran.⁴⁴

Maka dari itu paradigma penelitian adalah pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Paradigma penelitian kualitatif menggunakan proses induktif, berawal dari konsep khusus menuju konsep yang umum.

Peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, karena dengan ditanamkannya sikap religius kepada peserta didik dapat menjadikan peserta didik yang memiliki kecerdasan baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga kecerdasan dan taqwa kepada Tuhan yang

⁴² Nurrotun Nangimah, *Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018)

⁴³ Nohan Riodani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015)

⁴⁴ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 73

Maha Kuasa. Diharapkan sikap religius ini dapat menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan juga hubungan vertical dengan Tuhannya.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

